



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA PADA MASA PUBERTAS

Nurul Qomariyah Ahmad, Asdiana, Seni Jayatimar¹

¹ STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh

Email: qomariyahnr1@gmail.com dan dianasanehen@yahoo.com

Abstrak: Masalah kenakalan remaja pada siswa yang sedang duduk di bangku sekolah bukan saja meresahkan orang tua dan masyarakat, namun juga meresahkan para guru di sekolah. Kenakalan tersebut terkait dengan masa pubertas yang sedang dihadapi, oleh karena itu perlu perhatian dan upaya dari orang tua, masyarakat dan guru yang salah satunya adalah guru pendidikan agama Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan kendala guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Takengon yang sedang mengalami masa pubertas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Sesuai sumber data dapat di ambil langsung dari 20 orang siswa, 1 guru PAI dan 1 wakasek yang ada di SMP Negeri 5 Takengon. Sumber data sekunder adalah buku catatan kasus siswa dan foto kejadian kenakalan remaja. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, interview, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi teknik. Langkah analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah; (2) Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon, yaitu pada dasarnya kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon disebabkan atau ditimbulkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal pada diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial (pergaulan antar siswa di sekolah); (3) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon adalah dilaksanakan dalam bentuk program sekolah berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. (4) Kendala guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon dapat dikelompokkan dalam dua faktor kendala, yaitu: (a) kendala internal sekolah, dan (b) kendala eksternal.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Kenakalan Remaja, Masa Pubertas

Pendahuluan

Pendidikan diharapkan akan membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan budi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan maka suatu masyarakat akan sulit berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang diinginkan.

Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang sangat besar terletak pada putra-putrinya, sehingga setiap orang berkeinginan agar putra-putri mereka menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, agama. Kenyataan tersebut dapat dilihat melalui fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahwa tak seorang pun yang menginginkan anaknya cacat, baik dari segi fisik maupun tingkah laku. Namun

kenyataannya menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi, dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat melaju dengan cepat.

Dalam menghadapi situasi yang demikian, remaja sering kali menjadi lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit remaja yang terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma, agama dan sosial, serta norma kehidupan di masyarakat akibatnya remaja akan cenderung berperilaku sehingga melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas. Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna. La Ode dari Hurlock dalam (Alifariki, 2018) menerangkan bahwa masa pubertas akan mempengaruhi seseorang baik dari segi psikologis maupun fisik dalam proses menuju manusia dewasa yang seutuhnya. Kondisi emosional yang sering kali berubah-ubah dalam mengendalikan emosi membuat para remaja cenderung untuk mengikuti pola hidup yang diperoleh dari kelompok pertemanannya seperti cara berpakaian, merokok, memiliki pacar bahkan melakukan aktivitas seksual merupakan beberapa ciri pada masa ini.

Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Masa remaja yang berkisar antara usia 12-22 tahun adalah masa-masa anak menginjak pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Alifariki, 2018).

Pada usia menginjak remaja ini yang juga masa pubertas, siswa disekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja. Perbuatan tersebut membuat kekesalan di lingkungan sekitar (Sumara dkk, 2017).

Kenakalan remaja yang sudah sering dilakukan diantaranya adalah perkelahian, dan ketidak patuhan terhadap peraturan yang ada. Hal ini terjadi karena ketidak tenangan jiwa remaja yang masih labil sehingga mudah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Tindakan tersebut didorong oleh jiwa remaja yang selalu ingin diperhatikan oleh orang lain di sekitarnya.

Menurut (Remmers dan Hackett, 1984) kenakalan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kenakalan primer dan kenakalan sekunder. Kenakalan primer adalah suatu bentuk perilaku nakal yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, Buang sampah sembarangan. Sedangkan kenakalan sekunder yakni perilaku nakal yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelajur, dan lain-lain.

Menurut A.K. Cohen dalam (Kartono, 2008) disebutkan bahwa kenakalan adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan aturan normatif, dari pengertian normatif. Dalam hal ini mengemukakan bahwa "kenakalan" adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Selanjutnya (Kartono, 2008) menjelaskan batasan tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Dapat di perkirakan bahwa gambaran pada kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan di masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap ilmu agama,

kesadaran, kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadinya antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang. Bentuk-bentuk dari kenakalan remaja siswa itu berbeda, maka didalam hal ini zakiyah darajat (2005) juga menyatakan: “di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak-anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan dan main-main dengan wanita.

Pengaruh perkembangan media informasi dan teknologi saat ini pada sisi tertentu telah menjadi pemicu persoalan kenakalan remaja. Menurut pakar pendidikan saat ini pengaruh tontonan dalam media televisi yang berhubungan dengan perilaku kejahatan misalnya dapat merangsang remaja untuk melakukan kejahatan dan kenakalan serupa.

Gambaran kenakalan remaja dapat kita lihat di media cetak maupun elektrononik atau bahkan dapat diketahui langsung oleh kita, tawuran antara pelajaran, pengrusakan fasilitas gedung-gedung sekolah oleh pelajar, penghadangan terhadap guru, perkelahian antar pelajar, sering ditemukannya senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obat terlarang, minum-minuman keras yang dibawa pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dibutuhkan solusi yang konkrit dari permasalahan tersebut salah satunya berasal dapat berasal upaya guru Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini berhubungan langsung dengan proses pembinaan karakter diri siswa. Kedudukan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa. Masalah kenakalan remaja yang muncul saat ini ditengah-tengah masyarakat telah mengakibatkan rusaknya tatanan sehingga persoalan ini menjadi sesuatu yang relatif sulit untuk ditelusuri (Kartono, 2008). Tangung jawab dalam menghadirkan solusi terhadap persoalan ini terletak pada pendidikan yang diharapkan dapat mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara bersifat kontinyu, sebagai sarana pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

Proses pendidikan Islam yang dilaksanakan terutama disekolah, madrasah dan pesantren harus diletakkan dalam kerangka dasar filosofis dan dasar ilmiah (Syafaruddin, dkk, 2014). Dalam hal ini pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan peserta didik. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi lima macam yang mana antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun kelima faktor tersebut dalam buku metode pendidikan agama yang dituliskan oleh Syafaruddin yaitu: peserta didik, pendidik (guru), tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan dan lingkungan (Syafaruddin, dkk, 2014). Dalam usaha pembinaan kepribadian muslim siswa disekolah, peran guru agama sangat dominan. Penampilan seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan jiwa siswa supaya berkepribadian muslim. Seorang guru agama memiliki dua tugas yaitu mendidik dan mengajarkan. Mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian yang utama (insan kamil). Sehingga diharapkan dapat melahirkan pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara. Lebih lanjut, tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya suatu proses pembelajaran yang dapat membentuk suatu kepribadian muslim sejati.

Kehadiran guru di sekolah diharapkan untuk dapat membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, kerana kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahanpelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah dan kerasan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar dikelas. Fungsi guru dalam perspektif islam adalah:

- a. Sebagai *ustadz*, orang yang berkometmen terhadap profesionalitas yang melekat pada didrinya sikap dedikatif, kometmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- b. Sebagai *mualim*, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan tranfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amalia (implementasi).
- c. Sebagi *murabbi*, orang yang mendidik dan mengharapakan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Sebagai *muryid*, orang yang mampu sebagai model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan. Teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Sebagai *muddarris*, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantaskan kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengann bakat dan minat dan kemampuan.
- f. *Muaddib*, orang yang mampu menyiapkan pesreta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. Agar perannya itu menjadi lebih efektif maka ia harus menjadi aktifis sosial atau da'i yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar (Muhaimin, 2005).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjadi keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan pendidikan di sekolah sampai sekarang masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja pada siswa yang terjadi. Oleh karena itu pengelola lembaga pendidikan melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan remaja. Karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan sekolah senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan disekolah. Hal ini cukup didasari oleh para guru berkaitan dengan hal tersebut maka upaya untuk mendidik dan membina generasi muda perlu terus ditingkatkan dan mulai dan dimulai sejak dini. Hal utama yang harus diterapkan adalah penanaman melalui pendidikan agama Islam baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tidak terkecuali orang tua sebagai pendidik di dalam rumah. Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kehidupan

remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah terlibat kenakalan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan kendala guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Takengon yang sedang mengalami masa pubertas.

Metodelogi Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah metode deskriptif. Sumber data primer penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Sumber data primer dalam hal ini diambil langsung dari 20 orang siswa, 1 guru PAI dan 1 wakasek yang ada di SMP Negeri 5 Takengon. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku catatan kasus siswa dan foto kejadian kenakalan remaja. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan instrumennya berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data melalui triangulasi teknik antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah menurut Milles dan Hubberman dengan langkah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Bentuk kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah seperti: saat jam belajar bermain di sekolah lain, melompat pagar sekolah dan masuk ke lokasi MTsN, membongkar kantin sekolah dan mengambil beberapa botol air mineral, berkelahi di dalam kelas, membawa HP ke sekolah, bolos saat jam belajar, mengganggu anak perempuan, berbicara kotor, melawan guru, dan main bola keluar sekolah, merokok di lokasi sekolah, masuk ke kelas lain untuk mengganggu temannya yang sedang belajar, keluar lewat jendela, bermain-main saat membaca yasin bersama, mencuri nenas dan makan nenas bersama di kompleks sekolah (Buraidah 2017).

Berdasarkan paparan di atas bahwa bentuk kenakalan remaja pada siswa di lingkungan sekolah tersebut dapat dikategorikan tergolong sedang. Artinya kenakalan remaja pada siswa hanya sebatas dalam bentuk pelanggaran, yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah. Jadi kenakalan remaja pada siswa ini tidak dapat digolongkan pada tindakan melanggar hukum formal sehingga tidak dapat digolongkan sebagai suatu tindakan kriminal.

b. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Pada dasarnya kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 5 Takengon disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal pada diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial (pergaulan antar siswa di sekolah). bahwa

faktor penyebab kasus atau kenakalan yang dilakukan siswa juga pada dasarnya bervariasi, yaitu ada karena faktor kurang disiplinnya siswa itu sendiri, karena pengaruh ajakan teman-temannya (sesama siswa), karena tuntutan orang tua, seperti membantu pekerjaan orang tuanya di rumah sehingga bolos sekolah atau pulang lebih awal dari sekolah, dan juga karena faktor kurangnya dorongan atau motivasi belajar pada dirinya.

Dari penjelasan di atas bahwa siswa-siswa yang bolos tidak mengikuti pelajaran dan tidak mengerjakan tugas-tugas pelajaran yang diberikan, (ketika ditanya kepada siswa tersebut, dimana jawabnya adalah: “malas datang ke sekolah”, dan “tidak ada waktu mengerjakan tugas-tugas pelajaran di rumah, karena membantu orang tua. Bahkan ada siswa yang sering bolos sekolah karena pengaruh temannya (ajakan teman), dan ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, dimana pengakuannya karena pelajaran membosankan sehingga malas belajar. Rendahnya minat belajar atau kurangnya dorongan atau motivasi belajar pada dirinya, dan disamping itu juga disebabkan karena faktor kondisi sosial ekonomi orang tua, dimana siswa bersangkutan kerap bolos sekolah atau pulang lebih awal dari sekolah hanya sekedar membantu pekerjaan orang tua di rumah.

2. Pembahasan

a. Peranan Guru PAI dalam menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Takengon:

1) Guru sebagai pembimbing.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah ibu dan bapaknya di rumah. Kasih sayang, perhatian dan menghargai siswa dilakukan oleh guru, karena guru tidak lagi menganggap siswa didiknya sebagai orang lain tetapi seperti anaknya sendiri. Oleh karenanya guru memperlakukannya dengan baik dan secara adil, tidak membedakan dan membencinya.

2) Guru sebagai Contoh.

Peranan guru dalam aktifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam mengatasi kenakalan merupakan segalanya bagi siswa, oleh karena itu: tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan gerak-gerik guru selalu diperhatikan dan dicontoh oleh siswa. Karena guru merupakan sosok figur yang patut digugu dan ditiru terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

3) Guru sebagai Penasehat.

Guru PAI SMP Negeri 5 Takengon di sekolah tidak hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran di kelas, setelah itu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberikan nasehat bagi siswa yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak.

Dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari guru tanpa adanya paksaan, tekanan dan sebagainya. Di SMP Negeri 5 Takengon peranan guru PAI dalam membimbing siswa sudah terlaksana dengan baik. Siswa juga sudah bisa menempatkan kedudukannya dihadapan guru. Karena guru sudah mengenal baik siswanya, baik dari segi pengalaman, kemampuan dan

kelemahan mereka sehingga dalam melaksanakan peranaannya guru tidak pernah bosan untuk membimbing dan mengarahkan siswanya satu persatu.

b. Metode yang diterapkan dalam menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Takengon

Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di mana guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran siswa yang bermasalah, dengan demikian guru dapat mengetahui sejauh mana siswa tersebut dapat menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar arahan atau nasehat melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan materi yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam strategi ekspositori ini dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

c. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Takengon Kabupaten Aceh Tengah

Upaya dilaksanakan dalam bentuk beberapa aspek yang meliputi: Aspek pembinaan dan aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai budi pekerti yang diterapkan melalui saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa melalui pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru dalam bentuk program tahunan bidang akademik/pengajaran, dan program tahunan bidang kesiswaan. Dalam operasionalnya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan penekanan pada kegiatan-kegiatan berbasis karakter.

d. Kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon dapat dikelompokkan dalam dua faktor kendala, yaitu kendala internal sekolah, dan kendala eksternal.

- 1) Kendala internal meliputi: keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran di sekolah, ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, kendala lain yang selalu dialami guru dalam mengatasi kenakalan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah keterbatasan peluang bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah, karena keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan tersebut.
- 2) Sedangkan kendala dari faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya. Tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa.

Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah, sehingga upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal (Buraidah, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memang ada sejumlah kendala yang dialami dalam melakukan pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa tersebut, diantaranya, yaitu: lemahnya data-data atau informasi tentang riwayat hidup siswa yang bermasalah, ketidakterbukaan siswa mengenai kasus atau permasalahannya, kurangnya kepedulian orang tua/wali siswa terhadap kasus atau permasalahan yang dialami putra/putrinya, dan juga kendala keterbatasan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memberikan materi pendidikan Budi pekerti di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di ungkapkan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 5 Takengon Kabupaten Aceh Tengah yang sedang menghadapi masa pubertas dilaksanakan dalam bentuk beberapa aspek yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui saat pembelajaran maupun ekstrakurikuler.
2. Kendala terbagi dua yaitu:
 - a. Kendala internal meliputi:
 - 1) Keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran di sekolah.
 - 2) Ketidak terbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya.
 - 3) Keterbatasan peluang bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah, karena keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan tersebut.
 - b. Kendala Eksternal meliputi:
 - 1) Kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya.
 - 2) Tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa. Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah, sehingga upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Alifariki, La Ode. 2018. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pubertas Remaja di SMP N 20 Kendari”. *Jurnal Medula*. Vol. 6 (1), Oktober.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasil Wawancara Dengan Ibu Buraidah Mahmud, Pada Hari Sabtu, Tanggal 16 September 2017 Pukul 09.30 WIB.
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Remmers dan Hackett, 1984, *Memahami Persoalan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sumara, Dadan. dkk. 2017. “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”. *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4 (2), Juli.
- Syafaruddin, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.